

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari kepulauan dan latar belakang budaya yang berbeda-beda, hal ini yang menyebabkan masyarakat di Indonesia memiliki kepercayaan dengan nama yang berbeda-beda pula. Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai tingkat pluralitas tinggi dalam bidang pemahaman terhadap agama yang dianut di Indonesia. Pluralitas yang dimaksud adalah kenyataan bahwa dalam suatu kehidupan bersama manusia terdapat keragaman suku, ras, budaya dan agama. Keragaman itu terjadi juga karena adanya faktor lingkungan tempat manusia itu hidup yang juga tidak sama (Titaley, 2013:169). Chopp (1986) dalam Dzuhayyim (2007: 411-412) mendefinisikan pluralisme sebagai konsep yang biasanya digunakan untuk mengartikan keberagaman sosial atau stratifikasi sosial dalam suatu masyarakat. Hal itu menyangkut antara lain, keanekaragaman pandangan dunia, etnisitas, agama, peran dan orang-orang di dalam suatu masyarakat. Ruslan (2011) juga mengatakan bahwa sesungguhnya plural atau pluralisme sebagaimana yang telah banyak dipahami adalah keanekaragaman, artinya dalam sebuah wilayah atau daerah atau Negara terdapat berbagai macam (plural) apakah itu suku, bahasa, kebudayaan, bahkan juga agama. Dari segi agama dan kepercayaan, bangsa Indonesia memperlihatkan juga sosok kemajemukan yang sangat kaya dan variatif yang mempunyai komunitas penganut masing-masing.

Di Indonesia terdapat 6 (enam) agama yang resmi di akui oleh pemerintah, yaitu Kristen Protestan, Katolik, Islam, Hindu, Budha dan Konghuchu. Selain agama-agama resmi yang sudah membentuk komunitas penganut, disebut juga kepercayaan-kepercayaan lokal/agama asli yang banyak jumlahnya di Indonesia. Keberadaan kepercayaan-kepercayaan lokal yang banyak dianut oleh suku-suku di Indonesia semakin menambah panorama pluralitas bangsa Indonesia (Mufid, 2012).

Istilah agama lokal, dalam hal ini bisa disamakan dengan penggunaan istilah agama asli atau agama pribumi, yaitu sebuah agama yang bukan datang

dari luar suku penganutnya, karenanya agama ini lahir dan hidup bersama sukunya dan mewarnai setiap aspek kehidupan suku penganutnya yang telah dianut jauh sebelum agama dunia diperkenalkan kepada suku itu (Hakiki, 2011; Rosidi, 2011). Oleh karena kepercayaan-kepercayaan lokal itu ada dan berkembang di lokalitas dengan latar belakang kehidupan, tradisi, adat istiadat dan kultur yang berbeda-beda, maka dapat dipastikan bahwa masing-masing kepercayaan lokal itu memperlihatkan ciri-ciri khas yang berlainan satu sama lain. (Mufid, 2012; Nurkhoiron, dkk, 2007:61-62).

Dalam upaya untuk mengenal dan lebih memahami salah satu kehidupan beragama di Indonesia, maka perlu diketahui pula salah satu keberadaan suatu aliran kepercayaan lokal yang masih hidup dan di anut oleh hampir sebagian masyarakat di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur (NTT). Penduduknya menyebut diri mereka dengan sebutan *Tau Humba* (Orang Sumba) dan agama aslinya disebut agama *Marapu*. Orang Sumba yang tidak menganut agama resmi di Indonesia mengidentifikasikan dirinya sebagai orang *Marapu* dan seluruh bidang kehidupan orang Sumba terikat dengan pemahaman tentang *Marapu*.

Orang Sumba merupakan kaum imigran yang datang dalam beberapa gelombang serta memasuki Sumba melalui Tanjung Sasar dan muara Sungai Pandawai, kemudian menyebar ke seluruh pulau Sumba. Pada umumnya pola penyebarannya berdasarkan klan (*kabisu*) utama yaitu pendiri, pemilik, raja dan kaum bangsawan, kemudian mereka mendirikan tempat permukiman baru di atas bukit yang disebut *paraingu* (kampung) yang dikelilingi oleh pagar batu yang tinggi dan tanaman berduri (kaktus). Hal ini dimaksudkan untuk melindungi diri dari serangan musuh yang sering terjadi (perang antar-*paraingu*) dan setiap *paraingu* pada umumnya hanya terdiri dari beberapa rumah serta letak antar-*paraingu* sangat jauh. *Paraingu* mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Sumba, yaitu tempat berdiam, adat-istiadat, ritual-ritual keagamaan diselenggarakan dan kegiatan sosial, ekonomi, politik (pemerintahan), keagamaan dan kebudayaan berpusat di dalam *paraingu*. *Paraingu* juga merupakan salah satu bentuk ikatan persekutuan masyarakat Sumba dan bentuk ikatan persekutuan lainnya adalah persekutuan klan (Wellem, 2004: 33-34).

Setiap bentuk ritual-ritual keagamaan yang dilakukan dalam kampung (*paraingu*) maupun di luar kampung tidak terlepas dari penyembahannya terhadap

*Marapu*, karena pada umumnya setiap *Marapu* terikat pada klan (*kabisu*) nya sendiri dan mempunyai sejarah sendiri yang terikat erat dengan sejarah klan (*kabisu*). Kehadiran *Marapu* diwujudkan dalam berbagai bentuk benda seperti tombak, emas, gong, gading, manik-manik, dan sebagainya. Benda-benda ini merupakan benda-benda keramat yang tidak dapat dijamah oleh sembarang orang, kecuali imam dalam suatu upacara keagamaan (Wellem, 2004: 45-46).

Beberapa penulis mencoba memberi pengertian atau defenisi tentang *Marapu*. L. Onvlee (1973) berpendapat bahwa kata *Marapu* terdiri dari dua kata, yaitu *ma* dan *rapu*. Kata *ma* berarti “yang” sedangkan kata *rapu* berarti “dihormati”, “disembah” dan “didewakan”. A.A. Yewangoe (1980) dalam Wellem (2004:41), juga mengemukakan kata *Marapu* terdiri dari dua kata, yaitu *ma* dan *rappu*. Kata *ma* berarti “yang” dan *rappu* artinya “tersembunyi”. Dengan demikian, *Marapu* berarti “yang tersembunyi” atau “sesuatu yang tersembunyi”, “yang tidak dapat dilihat”. Yewangoe juga memberi kemungkinan lain. Ia mengatakan bahwa terdapat kemungkinan kata *Marapu* terdiri dari kata *mera* dan *appu*. *Mera* berarti “serupa” dan *appu* berarti “nenek moyang”. Jadi, *Marapu* artinya “serupa dengan nenek moyang”. C. Nooteboom berpendapat bahwa *Marapu* adalah kekuatan supranatural, baik yang bersifat oknum maupun yang tidak, yang tampil dalam berbagai macam bentuk. Kata *Marapu* dapat pula berarti suci, mulia dan sakti sehingga harus dihormati dan tak dapat diperlakukan sembarang (Wellem, 2004: 41). Walaupun kepercayaan *Marapu* diartikan berbeda-beda, tetapi hal itu sama sekali tidak menyebabkan adanya pengingkaran bagi Yang Maha Pencipta.

Tujuan utama dari pemujaan yang dilakukan oleh aliran *Marapu* bukan semata-mata kepada arwah leluhur itu sendiri, tetapi kepada Sang Maha Pencipta. Namun, jika manusia hendak berhubungan dengan Sang Pencipta, manusia harus memakai perantara atau media, yaitu *Marapu* arwah nenek moyang. Sang Pencipta akan menyampaikan keinginan dan jawaban melalui *Marapu*, kemudian *Marapu* memberitahukannya kepada manusia melalui jeroan ayam dan atau babi yang menjadi kurban dalam ritual. Arwah para leluhur dapat memberikan malapetaka jika tidak dipedulikan.

Meskipun ditantang dengan persoalan masa depan penganut *Marapu* ke depan yang akan menurun, para penganut *Marapu* percaya hal tersebut tidak akan

terjadi, karena Sang Ilah Tertinggi dan *Marapu* akan mempertahankan sejumlah orang untuk meneruskan agama atau kepercayaan mereka, karena penganut aliran *Marapu* terus melakukan ritual kepada *Marapu*. Ritual-ritual tersebut dilaksanakan di dalam kampung maupun diluar kampung. Ritual-ritual biasanya dinyatakan dengan kata-kata atau kalimat kiasan dalam ritual adat. Berbeda dengan ritual lain yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, ritual ini merupakan salah satu upacara terbesar *Marapu* yang dilakukan setiap tahunnya oleh penganut *Marapu* yang masih bertahan sampai saat ini, yaitu ritual *Wulla Poddu* (Bulan Suci/pahit) yang hanya terdapat di suku We'e Bangga<sup>1</sup> dan suku Loli<sup>2</sup> di Kabupaten Sumba Barat.

*Wulla Poddu* berasal dari bahasa suku We'e Bangga dan juga suku Loli yang mempunyai arti yang sangat mendalam bagi masyarakat penganut *Marapu* yang diartikan dalam dua kata, yaitu *wulla* yang berarti "bulan" sedangkan *poddu* yang berarti "pahit" atau "suci" atau bisa juga "tabu". Jadi, *Wulla Poddu* dapat diartikan sebagai bulan pahit, suci atau bulan tabu. Seperti juga terdapat dalam Koran Tempo yang sedikit menjelaskan tentang pengertian *Wulla Poddu*, yaitu *Wulla* berarti "bulan" dan *Poddu* itu "pahit", "keramat" dan "suci". Seperti bulan puasanya orang Islam, selama bulan penuh di bulan *Wulla Poddu* kami harus mematuhi sejumlah pantangan, makanya bulan ini juga disebut bulan pamali, "kata Beko Lero salah seorang penganut *Marapu*" (dalam Koran Tempo, 2015).

Upacara tersebut dilaksanakan pada setiap tahun yang di mulai pada awal bulan baru atau sekitar bulan Oktober sampai bulan November yang hanya diselenggarakan di 4 kampung utama, yakni di kampung Gollu, kampung Bodo Maroto, kampung Tarung, dan We'e Bangga terkhususnya di kampung Tambera yang menjadi pusat pelaksana dan penentu ritual *Wulla Poddu*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang menjadi kajian dasar penelitian tidak semua kampung *poddu* yang ada di We'e Bangga, akan tetapi hanya satu kampung *poddu* saja yaitu kampung Tambera selaku *Ina-Ama (Ibu-Bapak)* yang tepatnya berada di desa Doka Kaka, Kecamatan Loli-Kabupaten Sumba Barat, karena dari kampung

---

<sup>1</sup> We'e Bangga merupakan nama sebuah wilayah yang berada dalam wilayah Kecamatan Loli-Kabupaten Sumba Barat.

<sup>2</sup> Loli adalah nama sebuah wilayah yang berada dalam wilayah Kecamatan Loli dan Kecamatan Kota-Kabupaten Sumba Barat.

inilah yang harus menentukan pelaksanaan ritual *Wulla Poddu* kemudian kampung-kampung *poddu* lainnya dapat menjalankan ritual *Wulla Poddu*.

Ritual ini juga merupakan salah satu tradisi penganut *Marapu* meramal nasibnya dengan menyembelih ayam dalam rangkaian upacara mendekati puncak *Wulla Poddu*. Dimana, para anggota keluarga di tiap rumah harus memberikan ayamnya kepada rato (tetua adat) untuk di sembelih agar bisa melihat pesan-pesan dari arwah nenek moyang mereka, rato adat membelah dada ayam dengan pisau sehingga terlihat jantung, hati dan ususnya kemudian rato tersebut meramal nasib melalui jeroan ayam yang disembelih, jika hati ayamnya terlihat merah segar, pemiliknya dianggap bernasib baik, namun jika hati ayamnya berwarna kehitaman maka si pemilik harus dirawut (Koran Tempo, 2015).

Acara *Wulla Poddu* ini sangat sakral dan di hormati serta di hargai sebagaimana besar masyarakat dan bagi semua agama-agama yang berada dalam Kecamatan Kota Waikabubak dan Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat, di antaranya yaitu agama Kristen Protestan, Katolik, Islam dan Hindu. Pada saat acara ritual ini sudah berlangsung, semua masyarakat selalu mematuhi larangan-larangan yang ditetapkan tetua-tetua adat yang berlaku bagi seluruh masyarakat di Kecamatan Kota dan Kecamatan Loli. Seperti beberapa pantangan juga yang disebut dalam Koran Tempo, yaitu tidak boleh membunyikan alat musik, menumbuk padi, berpacaran, membangun rumah, memperbaiki rumah, menggelar pesta dan berteriak dimalam hari bahkan jika ada yang meninggal selama *Wulla Poddu*, keluarganya tidak diperkenankan untuk melakukan upacara penguburan, jasad akan diletakkan di salah satu ruangan rumah dan supaya awet, jasad itu biasanya dibaluri rempah (Koran Tempo, 2015).

Dari paparan di atas, tampak bahwa penganut kepercayaan *Marapu* ini mampu menunjukkan pula solidaritas mereka melalui bentuk-bentuk ritual *Wulla Poddu* yang dilakukan setiap tahunnya hingga saat ini dan mampu mempertahankan penganut, ajaran dan nilai-nilai kekeluargaan yang diwariskan oleh leluhur mereka walau kurang mendapat perhatian dan pengakuan dari pemerintah terhadap eksistensi dari kepercayaan *Marapu*. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk menulis dan meneliti bagaimana bentuk-bentuk, praktek dan nilai-nilai dalam ritual *Wulla Poddu* kepercayaan *Marapu* yang mampu mempertahankan solidaritas dan eksistensi mereka hingga saat ini. Maka untuk

mendapat kejelasan, peneliti tertarik dengan menggunakan judul “SOLIDARITAS DALAM RITUAL *WULLA PODDU* (Studi Terhadap Bentuk-Bentuk Ritual *Wulla Poddu* di Kampung Tambera, Desa Doka Kaka, Kecamatan Loli-Kabupaten Sumba Barat)”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, dalam hal ini penulis mencoba merumuskan masalah yang akan menjadi fokus penelitian, yaitu:

1. Seperti apa bentuk-bentuk ritual *Wulla Poddu* yang dilakukan oleh penganut *Marapu* di Kampung Tambera, Desa Doka Kaka, Kecamatan Loli-Kabupaten Sumba Barat?
2. Bagaimana praktek bentuk-bentuk ritual *Wulla Poddu* dalam mempertahankan solidaritas penganut *Marapu* di Kampung Tambera, Desa Doka Kaka, Kecamatan Loli-Kabupaten Sumba Barat?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mencirikan bentuk-bentuk ritual *Wulla Poddu* yang dilakukan oleh penganut *Marapu* di Kampung Tambera, Desa Doka Kaka, Kecamatan Loli-Kabupaten Sumba Barat.
2. Mendeskripsikan praktek bentuk-bentuk ritual *Wulla Poddu* dalam mempertahankan solidaritas penganut *Marapu* di Kampung Tambera, Desa Doka Kaka, Kecamatan Loli-Kabupaten Sumba Barat.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu secara praktis dan teoritis. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait terutama bagi aliran kepercayaan *Marapu* di Kabupaten Sumba Barat pada umumnya dan juga sebagai masukan bagi yang berminat untuk membahas kajian yang sama. Sedangkan secara teoritis diharapkan dapat membantu dalam pengembangan Ilmu Sosiologi tentang teori Sejarah Agama dan Solidaritas Sosial oleh Emile Durkheim serta menambah pengetahuan tentang upacara *Wulla Poddu* kepercayaan *Marapu* di Kampung Tambera, Desa Doka Kaka, Kecamatan Loli-Kabupaten Sumba Barat.